

MIGRANT WORKERS BECOME IN MALAYSIA: VILLAGE STRATEGIES TO OVERCOME POVERTY AND COST OF EDUCATION

Tjipto Subadi
Geographical Education, School of Teacher and Training Education
Muhammadiyah University of Surakarta
e-mail: tjipto.subadi@ums.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to assess and describe, Strategy migrant workers in Malaysia who came from Central Java to overcome poverty, and costs education of their children. Research methods; This study used a qualitative approach of phenomenology, Social definition paradigm and move on micro studies. Research locations in Central Java. Subject of research is migrant workers from Central Java who worked in Malaysia. Data collection technique using observation, documentation, interviews. Data analysis technique; using theory, first order understanding, and second order understanding. Conclusion from this study that the strategy of migrant workers in Malaysia who came from Central Java to address poverty and education costs of their children; using pendekana "relegius" financial management "Gemi setiti ngati-ati".

Keywords: labor, Indonesia, Malaysia, poverty, education

1. PENDAHULUAN

Mobilitas orang yang dikenal dengan istilah migrasi telah terjadi di setiap desa Jawa Tengah, bahkan migrasi telah menjadi salah satu program pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan, dalam *Journal International Research on Humanities and Social Sciences*, dijelaskan bahwa; *Nevertheless, the number of transmigration in Central Java decreased from 2003 to 2007. "In 2003, a transmigration target was 1,249 heads of households and only 1,087 heads of households did migrate (3,989 people). In 2007, a transmigration target was 856 heads of households but only 581 heads of household had migrated (2,158 people)".* Jumlah migrasi di Jawa Tengah pada tahun 2003 dari target 1.249 KK dapat terealisasi 1.087 KK dengan jumlah jiwa 3.989 orang, sedang pada tahun 2007 dari target 856 KK dapat terealisasi 581 KK dengan jumlah jiwa 2.158 orang (Subadi, 2013).

Jumlah TKI Jawa Tengah ke luar negeri pada tahun 2014 sebanyak 41.445 orang TKI informal; dan 51.160 orang TKI formal, pada tahun 2015 (Januari-Mei) sebanyak 12.258 orang TKI informal; dan 13.018 orang TKI formal. Sedangkan jumlah TKI Jawa Tengah ke

Malaysia pada tahun 2013 sebanyak 4.750 orang TKI informal; dan 21.619 orang TKI formal. Pada tahun 2014 sebanyak 3.898 orang TKI informal; dan 17.300 orang TKI formal. Pada tahun 2015 (Januari-Muni) sebanyak 1.024 orang TKI informal; dan 4.996 orang TKI formal. (Sumber data: Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan, dikutip 23 April, 2015).

Banyaknya pengangguran di Provinsi Jawa Tengah akan menambah jumlah kemiskinan di Provinsi tersebut, karena itu salah satu solusi adalah pengiriman TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri, termasuk ke Malaysia.

Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia pada satu sisi; 1) dibutuhkan pemerintah Provinsi Jawa Tengah, untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan; 2) pekerjaan ini mampu mengubah status ekonomi, sosial, dan pendidikan; 3) menambah devisa negara. Namun pada sisi yang lain terdapat beberapa masalah antara lain; 1) banyak para TKI itu keberangkatannya ke Malaysia tanpa melalui prosedur resmi; 2) muncul banyak masalah yang dihadapi TKI di Malaysia, seperti perlakuan kasar (penyiksaan) kepada TKI oleh majikan yang sampai hari ini

belum terselesaikan.

Terjadinya perlakuan kasar (penyiksaan) itu disebabkan karena: Miskomunikasi, antara majikan dengan pembantu rumah; rendahnya kompetensi yang dimiliki oleh TKI dan tingginya tuntutan majikan menjadi penyebab tidak puasnya majikan atas hasil pekerjaan pembantu rumah yang berdampak kemarahan dan penyiksaan (3) Lemahnya struktur kelembagaan, Kelemahan agensi, agensi yang tidak melakukan kontrol terhadap majikan dan pembantu rumah asal Jawa Tengah juga menjadi salah satu penyebab kekerasan dan penyiksaan (Subadi, 2015).

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana strategi TKI di Malaysia yang berasal dari Jawa Tengah untuk mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan anak-anak mereka? Masalah ini akan dikaji secara kritis dari TKI yang sukses mengatasi permasalahan ekonomi dan biaya pendidikan anak-anak mereka.

Urgensi penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah dalam menyusun strategi kebijakan penataan kependudukan berkaitan dengan pengiriman TKI ke luar negeri sebagai upaya mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan, strategi dalam men- ciptakan kesempatan kerja dan pengem bangannya secara profesional, yang berkaitan dengan sistem informasi kesempatan kerja, jaringan sosial dan jaminan sosial; jaminan keamanan, dan kesehatan oleh negara penerima tenaga kerja Indonesia, dan lain sebagainya.

Hal ini mengingat masalah menciptakan kesempatan kerja dan pengembangannya di Indonesia sangat mendesak lebih-lebih dalam menghadapi permasalahan TKI dan krisis ekonomi yang berkepanjangan yang berdampak kesulitan pembiayaan pendidikan anak-anaknya, dalam hal ini isyarat dari Mc. Gee, dalam Abu-Lughod dan Hay eds., dalam Subadi, (2010: 16) bahwa di masa mendatang kebanyakan negara berkembang terutama yang penduduknya cukup besar seperti India dan Indonesia akan menghadapi masalah genting, kecuali bila berhasil dalam menyusun strategi dalam menciptakancesempatan kerja dan pengembangannya.

2. KAJIAN LITERATUR

Menjadi tenaga kerja luar negeri selalu diasumsikan sebagai fenomena migrasi, fenomena migrasi ini selalu berhubungan dengan proses pengambilan keputusan. Teori yang cocok untuk memahami mekanisme migrasi tersebut adalah teori dorong-tarik (*push-pull theory*). Teori inimengasumsikan bahwa setiap fenomena migrasi selalu berkaitan dengan daerah asal, daerah tujuan, dan bermacam-macam rintangan yang menghambat. Menurut Lee (1966), ada empat faktor yang berpengaruh orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu; (1) Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor di daerah tujuan, (3) faktor rintangan, dan (4) faktor pribadi.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian migrasi Lee ini adalah: (1) Migrasi berkait erat dengan jarak, (2) Migrasi bertahap, (3) Migrasi arus dan migrasi arus balik. (4) Terdapat perbedaan antara desa dan kota mengenai kecenderungan melakukan migrasi (5) migrasi. (7) Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang bermigrasi.

Menjadi TKI di luar negeri sarat dengan kemiskinan, kemiskinan di Jawa Tengah mencapai 4,733 juta jiwa (Heri Harsono, dalam **Sindonews.com**) mencata angka kemiskinan dan pengangguran di Jawa Tengah, masih cukup tinggi. Dari sekitar 32 juta penduduk yang tercatat sampai Maret 2013, jumlah angka kemiskinan di kawasan ini mencapai sekira 14,56 persen, atau 4,733 juta jiwa. Angka ini, memang mengalami penurunan dibandingkan tahun 2012, tetapi masih tetap memprihatinkan, dan membutuhkan berbagai upaya untuk mengentaskannya.

Upaya untuk mengatasi angka kemiskinan di Jawa Tengah antara lain; dengan pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, misalnya pengiriman TKI ke Malaysia. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri Malaysia sebagaimana dilaporkan oleh Harian Pikiran Rakyat 11 Mei 2004, terdapat 923.145 WNI yang berada di Malaysia pada tahun 2003, dari jumlah tersebut 876.526 diantaranya adalah TKI dan sisanya pelajar. Sedangkan yang berstatus sebagai TKI mayoritas sebagai

pekerja kasar, dan hanya 2.080 yang merupakan pekerja terampil. Demikian juga berdasarkan data yang tercatat di Atase Ketenagakerjaan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Kuala Lumpur, jumlah TKI yang bekerja di berbagai sektor pekerjaan di Malaysia mengalami fluktuasi. TKI yang bekerja di sektor perkebunan pada tahun 2001 berjumlah 144.880 orang atau 26 persen.

Penelitian Hugo (1982) menyoroti dampak migrasi terhadap perekonomian keluarga. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa besarnya remitan migran akan menentukan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga. Kebanyakan remitan dari migran untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, disimpulkan bahwa 40% remitan dari migran dipergunakan untuk membeli beras, sedangkan 60% dari remitan untuk biaya pendidikan saudara dan anak-anaknya.

Penelitian Mantra dan Sumantri (1988), mencatat bahwa; perpindahan penduduk di daerah penelitian mempunyai peranan cukup besar di dalam mengubah kehidupan ekonomi daerah pedesaan. Juga dalam penelitiannya terhadap perantau Minang kabau, menghasilkan bahwa; dari segi ekonomi merantau memperhatikan efek positif sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga.

Penelitian Mulyantoro (1991) tentang *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Ekonominya* diperoleh temuan, bahwa; Kota Kupang menjadi faktor penarik utama migran asal Lamongan karena penghasilan dan pendapatan yang lebih besar. Sedangkan faktor pendorong migran (di daerah asal) adalah penghasilan rendah, tidak memiliki lahan pertanian, tidak ada lapangan kerja. Adapun faktor penarik (di daerah tujuan) adalah penghasilan besar, mudah mencari pekerjaan, persaingan belum banyak.

Jurnal Internasional *Humanities and Social Sciences Research* (2013) mencatat: “Indonesia has been experiencing a massive migration among its population and migration-out is more prevalent. In fact, population mobility in Indonesia had begun since 1905. Formerly, this mobility was intended to meet the need for farming workers in the agriculture sector. At that time, the Dutch government had migrated

155 heads of households from Java to the Gedong Tataan of South Sumatra. The 1980 population census indicated that migration-out from Java involved 2,402,557 people and migration-in to Java recorded 1,804,115 people. In 1990, migration-out of Java had increased to 3,416,923 people and migration-in was 3,058,725 people” (Subadi, 2013).

Penelitian Subadi (2008) berjudul: “Migrasi Masyarakat Desa Tegalombo Srage. Penelitian ini mencatat bahwa; Struktur Masyarakat Desa terdiri dari: kuli kencing, kuli setengah kencing dan kuli ngindung. Migran Sirkuler dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat “kuli setengah kencing” yang; (1) memiliki kesadaran jaringan dengan orang yang sedang *migrasi sirkuler* (2) memiliki sedikit modal untuk beralih mata pencaharian petani ke pedagang di daerah tujuan *migrasi sirkuler* (3) memiliki jaringan sosial dengan migran lama, jaminan keamanan dan jaminan kesehatan bagi dirinya dan bagi keluarga yang ditinggalkan. Proses Migrasi **Sirkuler**; Kelompok Kuli Setengah Kencing → menghadapi kesulitan ekonomi (penghasilan rendah, susah mencari pekerjaan, gagal panen) → mempunyai jaringan sosial (hubungan dengan migran lama), sedikit modal, dan jaminan sosial seperti keamanan dan kesehatan bagi dirinya dan keluarga yang ditinggalkan → mengikutu saudara/ migran yang sukses (diharapkan dapat mencarikan pekerjaan, memenuhi kebutuhan makan, tempat tinggal pada hari-hari pertama di daerah migran) → menjadi migran mandiri → mengajak saudaranya di desa untuk migrasi sirkuler, dan seterusnya.

Proses *Migrasi sirkuler* menggunakan sistem siklus yang teratur dan sistem sepesukuan. “Sistem siklus” menjelaskan bahwa *migrasi sirkuler* dilakukan dengan mengikutu *migran* berhasil, sedangkan sistem sepesukuan menjelaskan bahwa antara *migran* baru dengan *migran* lama masih memiliki hubungan keluarga atau sedesa. Keputusan bermigrasi tidak bisa lepas dengan Jaringan sosial dan Jaminan sosial, Jaminan keamanan dan kesehatan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa; *Migrasi sirkuler* memiliki banyak makna (*meaningfull*), seperti (1) makna

relegiusitas, (2) makna kesadaran akan jaringan, dan jaminan sosial, keamanan dan kesehatan (3) makna kesadaran akan ilmu pengetahuan, dan (5) makna stratifikasi sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial yang bergerak pada kajian mikro. Perspektif fenomenologi dengan paradigma definisi sosial ini akan memberi peluang individu sebagai subjek penelitian melakukan interpretasi, dan kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap interpretasi itu sampai mendapat kan pengetahuan tentang strategi TKI di Malaysia yang berasal dari Jawa Tengah untuk mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan anak-anak mereka.

Penelitian ini dilakukan di Propinsi Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah TKI di Malaysia berasal dari Jawa Tengah terutama mereka yang sukses. Sedangkan sampel yang dipilih sebagai subjek penelitian (informan) atas dasar pertimbangan kualitas keterandalan sang informan ini sebagai sumber yang sungguh informative. Informan lain. Setelah ditentukan informan penelitian sebagai subjek penelitian, untuk memperlancar peneliti dalam pengambilan data dibutuhkan informan lain yang dianggap memiliki/kaya informasi, dan dapat memberikan informasi yang benar, yaitu: a) TKI dan Keluarga TKI, b) Tetangga TKI, c) PJTKI, d) Pejabat terkait di Malaysia, e) Pejabat terkait Kementerian Transmigrasi dan Tenaga Kerja, f) Pimpinan formal, seperti Kepala Desa, Ketua RT dan RW, g) pimpinan informal, seperti pemuka agama, tokoh masyarakat.

Strategi dan Taktik Penelitian, ada dua strategi yang harus peneliti tempuh, yaitu; 1) Melalui Pemerintah Indonesia peneliti menjalin hubungan komunikasi dengan Pemerintah Malaysia (Ilmuwan di Malaysia), Mahasiswa dari Indonesia yang belajar di Malaysia. Strategi ini untuk memperlancar peneliti mencari informasi/ data dari penyalur/pengguna TKI dari Indonesia di Malaysia berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian ini. 2) Menjalinkan hubungan komunikasi dengan Pemerintah Indonesia (Pemda Kabupaten, dan

Pemda Jateng) ini telah dilakukan dengan dibuktikan Surat Keterangan Mitra. Strategi yang kedua ini juga penting untuk memperlancar memperoleh data di dalam negeri. Maka hal yang dilakukan adalah peneliti berusaha mengenal kondisi lokasi penelitian yang telah ditetapkan baik secara geografis, keadaan ekonomi, sosial, budaya dan adat-istiadat masyarakat serta keadaan pelaku TKI.

Strategi dan taktik penelitian ini hanya dapat diperoleh jika peneliti sebelumnya telah menyatu dan mampu berinteraksi dengan masyarakat setempat (informan penelitian), maka langkah yang ditempuh berikutnya adalah: penciptaan "*rapport*". Menurut Faisal (1990) penciptaan *rapport* ini merupakan prasyarat yang amat penting. Peneliti tidak akan dapat berharap untuk memperoleh informasi secara produktif dari informan apabila tidak tercipta hubungan harmonis yang saling mempercayai antara pihak peneliti dengan pihak yang diteliti. Terciptanya hubungan harmonis satu dengan yang lain saling mempercayai, tanpa kecurigaan apapun untuk saling membuka diri, merupakan permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan *rapport* (Faisal, 1990: 53-54).

Langkah selanjutnya peneliti melakukan pengumpulan data penelitian kualitatif sebagai berikut:

Pertama, pada awal penelitian peneliti berusaha mengenal TKI/keluarga TKI secara dekat. Dengan cara ini peneliti bisa berinteraksi dengan baik dalam segala aktivitasnya, Dengan telah diterimanya peneliti di masyarakat, maka langkah selanjutnya peneliti mendatangi warga masyarakat yang ada, keluarga TKI, ketua RT, RW, Perangkat Desa dan Tokoh Masyarakat.

Kedua, langkah berikutnya, peneliti segera melanjutkan berkonsultasi kepada Kepala Desa menyampaikan keinginan akan mengadakan penelitian dan sekaligus memohon bantuannya agar penelitian berjalan dengan lancar. Selanjutnya, peneliti segera mengadakan pencatatan data-data keadaan geografis dan data-data lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Ketiga, langkah selanjutnya peneliti menemui beberapa informan dan ditambah informan yang lain, yang memiliki karakteristik

sebagai informan yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan struktur masyarakat, proses pendaftaran sebagai TKI, perusahaan penyalur, dan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan. Untuk mendapatkan informasi mengenai hal ini, peneliti berusaha menemui beberapa orang perangkat desa, Ketua RW dan RT, dan beberapa tokoh masyarakat serta beberapa keluarga TKI, PJTKI, Konjen Malaysia, Menteri luar negeri Malaysia, Pemeritah Indonesia, dan lain-lain. Hal ini peneliti lakukan guna *cross check* data untuk mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Keempat, langkah selanjutnya peneliti bertemu beberapa informan antara lain; yang memiliki karakteristik sebagai TKI serta keluarganya, untuk mengadakan wawancara mendalam berikutnya dalam upaya menggali informasi lebih mendalam. Wawancara dengan mereka itu tidak hanya sekali dua kali, tetapi peneliti lakukan beberapa kali sampai peneliti bisa mendapatkan informasi yang benar dan sampai peneliti bisa menyusun laporan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data, pengumpul-an data dilakukan langsung terjun ke lapangan terutama untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan peserta TKI, majikan, dan PJTKI, untuk itu dibutuhkan metode (1) observasi dan dokumentasi (2) wawancara mendalam.

Observasi dan dokumentasi ini digunakan untuk mempertahankan kebenaran ilmiah, sebagaimana ditegaskan oleh Gordon (1991), bahwa; “dasar-dasar pembatasan secara luas diterima oleh ilmuwan itu sendiri adalah *kesaksian empirik*, sebuah pernyataan adalah ilmiah jika diuji oleh observasi dan eksperimen (Gordon, 1991).

Observasi dan dokumentasi dalam suatu penelitian kualitatif lazimnya berkaitan dengan situasi sosial tertentu. Setiap situasi sosial setidaknya mempunyai tiga elemen utama, yaitu: (1) lokasi/fisik tempat suatu situasi sosial itu berlangsung (2) manusia-manusia pelaku atau *actors* yang menduduki status/posisi tertentu dan memainkan peranan-peranan tertentu, dan (3) kegiatan atau aktivitas peran pelaku pada lokasi/ tempat berlangsungnya

sesuatu situasi sosial. Metode observasi dan dokumentasi ini digunakan dalam rangka mengumpulkan data yang memberikan gambaran tentang situasi setempat atau *social setting* yang menjadi konteks TKI. *Social setting* diperoleh melalui observasi dan dokumentasi yaitu melihat data lapangan dan mendengar informasi dari informan, dan cerita warga setempat. Metode dokumentasi, digunakan untuk memperoleh data-data antara lain: (1) keadaan geografis daerah penelitian, (2) data jumlah pelaku TKI, (3) data pribadi pelaku TKI, (4) data PJTKI, (5) data Mjikan dan catatan-catatan lainnya yang relevan dengan permasalahan penelitian. Relevansi penggunaan metode observasi dan dokumentasi dengan permasalahan adalah, dalam rangka peneliti memperoleh data pelengkap, metode ini digunakan juga untuk mencocokkan beberapa informasi dengan data yang ada di lapangan.

Wawancara peneliti gunakan dalam situasi dialogis maupun wawancara mendalam (*in-depth*) dengan subjek penelitian, peneliti wawancara dengan pelaku TKI yang sukses dan TKI yang gagal dan bermasalah. Selanjutnya, peneliti juga wawancara dengan majikan di Malaysia yang bermasalah, Perwakilan PJTKI, Perwakilan Pemerintah Malaysia, Perwakilan Pemerintah Indonesia. Untuk melengkapi data peneliti juga wawancara dengan tokoh masyarakat dan sesepuh desa dan kepada informan lain yang bisa memberikan informasi dengan benar.

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian tersebut dengan alasan karena penelitian ini ingin memperoleh realitas senyatanya (*emic-factors*), karena itu peneliti harus memperoleh data langsung dari subjek penelitian agar diperoleh data yang benar dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasil dari wawancara mendalam tersebut kemudian berikutnya dilakukan transkripsi, dan pemahaman agar ada kejelasan perbedaan antara bahasa sehari-hari dengan bahasa literatur sehingga dapat diperoleh bahasa ilmiah yang tepat.

Teknik Analisis Data, pada tahap analisis data ini menurut Dilthey, sebagaimana dijelaskan juga oleh pemikir fenomenologi Lukman Berger yang mengatakan, bahwa;

peristiwa sejarah dapat dipahami dalam tiga proses yaitu: (1) memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli; (2) memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka pada hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah; dan (3) menilai peristiwa-peristiwa berdasarkan gagasan yang berlaku saat sejarawan itu hidup. Proses (1) dan (2) merupakan *first order understanding* dan proses (3) merupakan *second order understanding*.

Teknis analisis data tersebut dilakukan di lapangan atau bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan sesudahnya. Menurut Milles (1992) ada dua hal yang penting dalam analisis tersebut;

Pertama, analisis data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu telah dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman), dan yang biasanya “diproses” kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih tulis, tetapi analisis ini tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperlukan.

Kedua, analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi TKI di Malaysia untuk mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan.

Pertama, Fenomena Sarmini adalah salah satu TKI di Malaysia yang sukses menjadi seorang sarjana S 1.

Berdasarkan studi wawancara dengan Sarmini pada tanggal 30 Juli 2015 menghasilkan data sebagai berikut; “*Saya menggunakan 4 pendekatan sebagai pekerja pembantu rumah tangga di Negeri orang untuk mengatasi kemiskinan dan biaya sekolah, agar secepatnya saya bisa bangkit/ keluarga saya lebih baik ekonominya, bisa membiayai sekolah saya dan biaya sekolah adik-adik. Bekerja ikut orang lain yang paling utama adalah jujur, berdoa dan berbakti kepada orang tua/selalu mohon doa restu dengan cara komunikasi lewat surat, tidak konsumtif/ tidak boros, gemi setiti ngati-ati dengan menabung*

dan kirim uang kepada keluarga, cita-cita saya bekerja menjadi pembantu rumah tangga di Malaysia ingin melanjutkan kuliah, bekerja sambil kuliah, dan cita-cita saya ini direstui oleh majikan saya”.

Dari penjelasan tersebut terdapat empat pendekatan yang dilakukan oleh Sarmini, yaitu; 1) pendekatan religius, yakni; jujur selalu berdoa dan berbakti kepada orang tua” b) pendekatan manajemen keuangan gemi, seliti, ngati-ati (perilaku tidak konsumtif dan tidak salah langkah dalam memilih dan mengatur skala prioritas kebutuhan yang bermanfaat). c) pendekatan bekerja sambil menabung “tabungan masa depan” dan “tabungan pendidikan”. dan d) Pendekatan bekerja sambil kuliah.

Kisah sebagai TKI tidak melulu kisah sedih dalam perantauan. Kisah Sarmini (28) TKI di Malaysia asal Banyumas adalah salah satu kisah TKI sukses yakni TKI yang bekerja sambil kuliah dan lulus menjadi sarjana S1 manajemen dari Universitas Terbuka Malaysia.

Pembantu rumah tangga asal Desa Adisana, Kecamatan Kebasen, Kab. Banyumas, Jawa Tengah ini awalnya pergi ke Malaysia pada 2004, ia sudah mengantungi ijazah D2 dari Sekolah Tinggi Agama Budha di Semarang, dia ingin melanjutkan kuliah, sayang orang tuanya tidak mampu membiayai sekolah anaknya (Sarmini) karena terbentur masalah ekonomi.

Sarmini menjelaskan: “*awalnya Saya (Sarmini) pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan tapi tidak mendapatkan pekerjaan di Jakarta. Didorong keinginan saya untuk melanjutkan sekolah, saya bertekat pergi ke Malaysia bekerja sebagai pembantu rumah tangga mencari modal untuk biaya sekolah saya. Dua tahun lamanya saya bekerja sebagai PRT, pada 2007 (tahun ke 3) saya minta ijin pulang kepada majikan, majikan bertanya, untuk apa pulang? Saya ingin meneruskan kuliah di Indonesia, mendengar jawaban saya, majikan justru simpati dan menawarkan kepada saya kuliah di Malaysia sambil bekerja. Karena majikan saya tahu kalau keuangan saya tidak meungkinkan, maka dia menawarkan saya kuliah di sini (Malaysia) saja, saya bantu kekurangan biaya sekolahmu. Tawaran majikan itu saya sanggupi dan pada tahun 2008 (tahun ke empat), saya kuliah di Open University of*

Malaysia setelah tiga tahun saya bekerja". (3 Agustus 2015).

Dari penjelasan Sarmini tersebut di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, Sarmini memiliki tekad yang kuat untuk merubah keadaan (nasib), hal ini sesuai dengan Firman Allah, "Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubahnya". *Kedua*, Keinginan yang kuat Sarmini ingin melanjutkan kuliahnya mendorong Sarmini rela bekerja menjadi pembantu rumah tangga, padahal ia memiliki status pendidikan berijazah D2, keikhlasan Sarmini inilah yang menyebabkan Allah memberikan kemudahan melalui majikannya ia rela Sarmini bekerja sambil kuliah. *Ketiga*, kondisi kemiskinan ini menuntut masyarakat untuk berpikir keras memperbaiki perekonomiannya. Bahkan, tak jarang di antara mereka yang memilih menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri, seperti Sarmini dan kawan-kawannya.

Penelitian ini juga mengkaji bahwa masyarakat miskin di Indonesia tersebar di sentra pertanian, nelayan, hingga sekitar daerah pedesaan dan pegunungan, rata-rata keluarga miskin hanya memiliki 2.000 meter persegi (m²) lahan pertanian, dengan maksimal dua orang tenaga kerja. Jadi kalau jumlah keluarga ada lima, sisanya tiga orang bekerja di luar sektor pertanian, karena itu kebanyakan dari mereka memilih pergi ke luar negeri jadi TKI, misalnya: jika seseorang petani mampu menghasilkan 2,5 ton hingga 3 ton tanaman per musim panen, dengan harga jual sebesar Rp 5.000/kg, maka penghasilan yang akan didapatkan sekitar Rp15 juta.

Namun, jika penghasilan tidak seperti itu, maka kemungkinan hanya mendapat kan penghasilan Rp 6 juta per musim panen, Itu berarti cuma Rp1 juta per orang setiap keluarga. Coba saja kalau mereka bekerja di industri dengan gaji UMR saja per bulan misalnya Rp2 juta, kalau ada dua orang yang bekerja saja sudah Rp 4 juta/ bulan. Makanya mereka memilih menjadi tenaga kerja luar negeri. Oleh karena itu maka diperlukan penataan ketenaga kerjaan khususnya pengiriman tenaga kerja Indonesia ke luar negeri yang berpihak kepada tenaga kerja.

Kedua, Fenomena RohimahTKI yang

Sukses Menjadi Pengusaha Sapu.

Dibalik kisah sedih yang dialami para TKI asal Indonesia di luar negeri seperti yang kasus Modesta, Siti Supeni, Umdiyah, Sutilah, dan lain-lainnya, ternyata masih ada TKI yang mampu meraih kesuksesan.

Seorang mantan TKI asal Purbolinggo yang sukses menjadi pengusaha sapu usai pulang bekerja dari Singapura, Malaysia. Tidak tanggung-tanggung omzet usaha sapunya bisa mencapai miliaran rupiah. Bahkan, produk sapunya kini telah merambah ke beberapa negara seperti Taiwan, Korea Selatan, dan Malaysia.

Kisah sukses Rohimah (37), istri dari Bambang Triono warga Desa Karang Gambas, Kecamatan Padamara, Kabupaten Purbolinggo. Di rumah yang juga dijadikan kantor, serta tempat produksi sapunya inilah, Rohimah beserta suaminya mengedalikan usaha sapunya yang terbuat dari rumput glagah. Usaha pembuatan sapu yang dimulai sejak 2005 ini, kini telah menjadi lapangan kerja bagi ratusan warga sekitar.

Kesuksesan pabrik sapu milik Rohimah ini ternyata tidak datang begitu saja. Namun beberapa kali mengalami pasang surut. Bahkan, usaha sapunya ini sempat vakum selama dua bulan akibat ketiadaan modal serta buruknya administrasi. Kondisi inilah kemudian yang membuat Rohimah memutuskan untuk menjadi TKI ke Singapura, Malaysia. Namun, Rohimah hanya bekerja selama satu tahun di Singapura. Meski demikian, banyak pengalaman yang didapat hingga ia bersama suaminya melanjutkan usaha sapunya ini, ia mengatakan:

Usaha sapu saya semula sempat pasang surut, saya berusaha mencari modal untuk melanjutkan usaha sapu dengan bekerja menjadi TKI di Malaysia, saya mempunyai prinsip jujur, taat beribadah, sabar dan bekerja keras, selain itu hemat tidak konsumtif dan menabung, pokoknya untuk sukses tidak gampang dan harus bekerja tekun pak, ujar Rohimah mantan TKI. Setelah saya bekerja satu tahun saya kembali ke Indonesia untuk melanjutkan pekerjaan sebagai pengusaha sapu. Tentu saja, kesuksesan saya juga tak lepas dari "peran dan restu" dari Mas Bambang Triono suami saya. Mas Bambang inilah yang bekerja untuk

mencari tempat pemasaran produk sapunya hingga kualitas produk sapunya dipercaya untuk diekspor ke beberapa negara Asia. “Kita saling mendorong dan bahu membahu pak” ujar Bambang Triono. Saya oleh teman-teman dan oleh tetangga dikatakan TKW yang sukses, karena saya punya prinsip kalau ingin sukses dalam segala hal jangan lupa jujur, tekun ibadah, gemar menabung gemi setiti, ngati-ati dan sabar. (Wawancara 3 September 2015).

Penjelasan Rohimah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa: untuk menjadi orang yang sukses mengatasi keadaan miskin menggunakan strategi; 1) bekerja keras untuk mengumpulkan modal 2) menggunakan pendekatan religius yakni jujur, taat beribadah, sabar dan kerja keras, 3) sikap hemat tidak konsumtif dan 4) pendekatan kolaboratif dengan pasangan hidup.

Dalam studi literatur diperoleh data bahwa banyaknya permintaan sapu dari berbagai negara membuat Rohimah dan Bambang tak bisa mengerjakan sendiri. Mereka harus mempekerjakan beberapa warga sekitar. Tentu saja kondisi ini sangat menguntungkan warga sekitar yang sebagian besar bekerja sebagai buruh tani. Bahkan, jumlah para pekerja di pabrik sapu milik Rohimah ini, mencapai ratusan orang. Meski telah sukses, namun masih banyak kendala yang dihadapi Rohimah dan Bambang dalam mengembangkan usahanya ini, seperti modal dan peralatan yang masih manual. Sehingga, mereka pun berharap pemerintah bisa membantu masalah yang dihadapi. **(di akses dari <http://isugosip.blogspot.co.id/01/tkw-berlalu-jadilah-pengusahasapu.html>).**

Dengan strategi mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan tersebut di atas maka sebagian TKI bisa sukses, mereka yang sukses sebagai TKI di Malaysia adalah; Sarmini TKI yang berhasil diwisuda di *Open University of Malaysia* dan Rohimah asal Purbolinggo adalah TKI yang sukses menjadi pengusaha sapu dengan omzet milyaran rupiah.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di berbagai negara yang berasal dari Provinsi Jawa Tengah memberikan kontribusi cukup fantastik. Sebelum di berlakukannya *moratorium* oleh pemerintah pusat, devisa yang diperoleh mencapai Rp 1,5 triliun. Berdasarkan data yang

diterima Kanwil Dinas Tenaga Kerja dan Transligrasi Jateng dari Bank Mandiri, BRI dan BNI sebagai bank pemerintah, hingga akhir tahun 2011 lalu, para TKI di mancanegara mengirim uang (remitansi) ke Provinsi Jawa Tengah hanya mencapai angka Rp 600 miliar. Angka sebesar itu belum termasuk remitansi TKI melalui bank lain seperti Western Union dan PT. Pos Indonesia. Hal itu dikemukakan oleh Kepala Dinas Transmigrasi Tenaga Kerja dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah (Wika Bintang, 2015). Sedangkan penerimaan Remitansi TKI Jawa Tengah tahun 2012-2014 sebagai berikut Rp 949.629.504.299,- remitansi tahun 2012; Rp. 242.585.530.640,- remitansi tahun 2013; Rp. 1.591.515.609.090,- remitansi tahun 2014 (Sumber: Disnakertransduk 2014).

Dari data-data tersebut di atas dapat kaji bahwa tidak selamanya menjadi TKI di Malaysia selalu menderita, ada diantara sekian TKI yang sukses, mereka adalah Sarmini dan Rohimah. Sarmini adalah TKI yang sukses lulus sarjana S1 di Universitas Terbuka Malaysia (*Open University of Malaysia*). Sedangkan Rohimah asal Purbolinggo adalah TKI yang sukses menjadi pengusaha sapu dengan omzet jutaan rupiah.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat pahami bahwa fenomena TKI memiliki banyak makna (*meaning full*); *Pertama*, makna *educative* (pendidikan); seperti pengalaman Sarmini, ia sebagai TKI yang berhasil diwisuda di *Open University of Malaysia*. *Kedua*, makna kemiskinan (ekonomi), seperti pengalaman Rohimah asal Purbolinggo adalah TKI yang sukses menjadi pengusaha sapu dengan omzet milyaran rupiah.

Selain makna ekonomi, TKI juga memiliki makna religiusitas, mereka sebagai TKI mempunyai keyakinan yang berkaitan dengan perintah agama yang dianutnya “Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu sendiri tidak mau merubahnya”. Ia menjadi TKI didorong oleh perintah agama agar setiap orang berusaha untuk mengubah nasibnya.

Makna yang lain dari fenomena TKI adalah 1) makna merubah nasib, mereka menjadi TKI ingin merubah nasib, merubah nasib dirinya, keluarganya juga pendidikan anak-anaknya. 2) Makna meningkatkan status sosial di

masysrakat. menjadi TKI mereka mampu memberikan kontruksi sosial, bahwa masyarakat beranggapan bahwa seseorang yang bekerja diluar negeri sebagai TKI memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan seseorang yang hanya tinggal di desanya.

5. SIMPULAN

Strategi TKI mengatasi kemiskinan dan biaya pendidikan dengan menggunakan “pendekatan relegius dan managemen keuangan” yaitu jujur, berdoa, berbakti kepada orang tua dan manajemen keuangan gemi, setiti, ngati-ati”.

TKI (Tenaga Kerja Indonesia) memiliki banyak makna, selain makna ekonomi, TKI juga memiliki makna edukative, makna religiusitas, dan makna mengatasi kemiskinan, beaya pendidikan, dan makna yang lain. Faktor yang mendorong mereka menjadi TKI di Malaysia adalah selain faktor bahasa dan adat istiadat yang sama. Ia didorong oleh keinginan yang kuat ingin merubah nasib (mengatasi kemiskinan), melanjutkan sekolah, (mengatasi biaya pendidikan).

Ucapan Terima kasih

Terimakasih peneliti sampaikan kepada: a) Pemerintah c.q Kopertis VI dan Dikti DP2M yang telah memberikan persetujuan dan dana penelitian ini. b) Kepala Dinas Tenaga Kerja Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Tengah yang telah bersedia menjadi mitra dalam penelitian ini. c) Ketua LPPM dan Rektor Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan rekomendasi dan ijin penelitian.

6. REFERENSI

A. Buku

Abu-Loghod and Richard Hay Jr. (eds.), *Strid World Urbanization*, London, Longman.

Berger, P. and T. Luckmann, 1967, *The Social Construction of Reality*, London, Allen Lane.

Faisal, S., 2009, *Penelitian Kualitatif: dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3.

Gordon, S., 1991, *The History and Philosophy of Science*, London-New York : Routledge.

Lee, E. S., 1966, *A Theory of Migration*, Demography 3 (1) 47-57. Alexandria: Population Association of America.

Lee, E. S., 1984, *Teori migrasi*, Seri Terjemahan No. 3, Yogyakarta, Pusat Peneitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada.

Lee, E. S., 1992, *Teori Migrasi*: Seri Terjemahan di Terjemahkan oleh Hans Daeng, ditinjau Kembali oleh Ida Bagus Mantra, Yogyakarta, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada

Lincoln, Y. S., Guba, E.G., 1984, *Naturalistic Inquiry*, California: Sage Publication.

Mardiyanto, 2003, *Peraturan Daerah Propinsi Jawa Tengah No. 14 Tahun 2002 Tentang REPETADA Prop. Jateng*, Semarang, Pemerintah Daerah Propinsi Jateng.

B. Jurnal

Firman, T., 2008, *Migrasi Antar Propinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia*, dalam Prisma No. 7 tahun XXIII Juli, LP3ES.

Subadi, T 2010, *Tenaga Kerja Indonesia di Malaysia (Studi Kasus TKI Asal Jawa Tengah dengan Pendekatan Fenomenologi*. Jurnal terakreditasi. Forum Geografi. Vol. 24 No. 2 Desember 2010. ISSN: 0852-2682, 18 halaman. Penerbit: FKIP- UMS

Subadi, T., Ismail, R, 2013, *Indonesian Female Migrants And Employers' Mistreatment In Malaysia: A Case Of Domestic Servants From Central Java* Jurnal Internasional (Research Humanities and social science Internasional, ISSN : 222-1719 (paper) 2222-2863 (online) ,Vol.3.No.6, Mei 2013).

Subadi, T., Sutarni, Rita, 2013, *A Lesson Study as a Development Model of Professional Teachers*, Jurnal Internasional (International Journal of Educationl, ISSN: 1948-5476, vol.5.No.2, Juni.2013)

- Subadi, T., 2009, *Pengembangan Model Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Melalui Lesson Study di Sekolah Dasar Kodya Surakarta*. Jurnal terakreditasi; Sekolah Dasar Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, terakreditasi, Tahun 18 No. 2 Edisi November 2009. ISSN: 0854-8285, 7 halaman. Penerbit : PGSD Universitas Malang.
- C. Penelitian
- Mantra, I. B., 1981, *Population Mobility in West Java*, Ph.d Thesis. Yogyakarta: GajahMada University Press.
- Mantra, I. B., *Population Movement In West Rice Communities: A Case Study of Two Dukuh In Yogyakarta Special Region*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mantra, dan Sumantri, 1988, *Migrasi Penduduk Aceh Berdasarkan Data Supas 1985*, Jakarta, Kerjasama LDFE Universitas Syah Kuala dan Kantor Menteri Negara KLH.
- Miles, B. M., Michael, H., 1984, *Qualitative Data Analisis*, dalam H.B. Sutopo, *Taman Budaya Surakarta dan Aktivitas Seni di Surakarta*, Laporan Penelitian, FISIPOL UNS.
- Mulyantoro, A., 1991, *Migran Asal Lamongan dan Keadaan Sosial Ekonominya*, Kupang: Penelitian FKIP, Undana.
- Santoso, T., 2002, *Kekerasan Politik-Agama: Suatu Studi Konstruksi Sosial tentang Perusakan Gereja di Situbondo, 1996*, Ringkasan Disertasi, Surabaya, Pascasarjana UNAIR.
- D. Internat
- Susanto, H., *Orang Miskin di Jawa Tengah Mencapai 4.773 Juta Jiwa*, <http://daerah.sindonews.com/read/2013/10/30/22/800181/orang-miskin-di-jawa-tengah-capai-4-733-juta-jiwa>.
- Heri Harsono, dalam